

Personality of the main character in the story '*Candhik Ala*' by Ismoe Rianto

Mikha Widya Ayu Permata Sari*, Ucik Fuadhiyah

Universitas Negeri Semarang, Jl. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Semarang, Indonesia.

Article History

Submitted date:

2025-04-18

Accepted date:

2025-05-19

Published date:

2025-09-01

Keywords:

Candhik Ala;
personality structure;
psychoanalysis; serial
story

Abstract

This study aims to (1) describe the personality structure of the main character, Satimah, in *Candhik Ala* by Ismoe Rianto, and (2) identify the factors influencing her personality using a qualitative descriptive method. The research employs an objective approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which highlights the roles of the id, ego, and superego in shaping character behavior. Data were sourced from 24 episodes of the story published in *Panjebar Semangat* magazine (editions 26–49, 2007). Data collection involved literature study, documentation, and text observation. Analysis was conducted through qualitative descriptive methods and coding techniques to uncover psychological elements. Findings show that Satimah's *id* appears through emotional, impulsive behavior, while her *ego* helps her manage instinct with reality, demonstrated in her rational problem-solving. Her *superego* shapes her moral decisions, especially in protecting her child from the emotional burden of family conflict. Personality formation in Satimah is influenced by internal factors like psychological trauma and external factors such as economic and social pressures. This study enriches the field of literary psychology by exploring the impact of trauma on a character's personality in Javanese serialized fiction, a genre that remains underexplored in academic research. It also highlights the importance of short stories as a medium for reflecting social and psychological issues.

Abstrak

Kata Kunci:

Candhik Ala;
cerbung;
psikoanalisis; struktur
kepribadian

Keprabadian tokoh utama dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Satimah dalam *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepribadiannya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyoroti peran *id*, *ego*, dan *superego* dalam membentuk perilaku tokoh. Data bersumber dari 24-episode cerita yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* (edisi 26–49, 2007). Pengumpulan data melibatkan studi pustaka, dokumentasi, dan observasi teks. Analisis dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dan teknik koding untuk mengungkap unsur-unsur psikologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *id* Satimah muncul melalui perilaku emosional dan impulsif, sedangkan *egonya* membantunya mengelola naluri dengan kenyataan, yang ditunjukkan dalam pemecahan masalah rasionalnya. *Superegonya* membentuk keputusan moralnya, terutama dalam melindungi anaknya dari beban emosional konflik keluarga. Pembentukan kepribadian Satimah dipengaruhi oleh faktor internal seperti trauma psikologis dan faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan sosial. Penelitian ini memperkaya bidang psikologi sastra dengan mengeksplorasi dampak trauma terhadap kepribadian tokoh dalam fiksi bersambung Jawa, sebuah genre yang masih kurang dieksplorasi dalam penelitian akademis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya cerita pendek sebagai media untuk merefleksikan isu-isu sosial dan psikologis.

* Corresponding author:
mikhawidyaws@gmail.com



1 Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya menghadirkan estetika melalui bahasa, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan psikologis yang dapat memengaruhi emosi serta pola pikir pembaca (Jacobs, 2015; Vidmar, 2020; Ziadi, 2025). Karya sastra berfungsi sebagai media bagi penulis untuk merepresentasikan berbagai pengalaman hidup, konflik sosial, serta pergulatan batin manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nugraheni et al., 2023; Putri & Simanjuntak, 2022). Dalam ranah sastra, prosa menjadi salah satu bentuk utama yang mencakup cerpen, novel, dan cerita bersambung (cerbung) (Creswell, 2021; Darmawati et al., 2024; Etyang et al., 2022). Meskipun novel dan cerpen sering menjadi objek kajian akademik dalam studi sastra, cerbung sebagai bagian dari prosa fiksi masih jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam perspektif psikologi sastra.

Salah satu bentuk prosa yang memiliki struktur episodik adalah cerita bersambung (cerbung) (Burnett, 2024). Cerbung memiliki keunikan dalam penyajian alur yang kompleks, tidak hanya menampilkan konflik eksternal tetapi juga menggali dinamika psikologis tokoh-tokohnya secara mendalam (Etyang et al., 2022). Setiap episode dalam cerbung sering kali membawa perkembangan karakter yang signifikan, memperlihatkan konflik batin, trauma psikologis, dan transformasi kepribadian tokoh utama (Minderop, 2018). Sebagai karya yang berkembang seiring dengan konteks sosial, cerbung dapat menjadi objek kajian akademik yang potensial dalam memahami struktur kepribadian dan dinamika psikologis karakter dalam sebuah cerita (Ratnasari, 2019). Namun, hingga saat ini, kajian terhadap cerbung dalam perspektif psikologi sastra masih sangat terbatas dibandingkan dengan novel atau cerpen (Juanda & Azis, 2018).

Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori yang relevan untuk menganalisis kehidupan psikologis tokoh utama dalam cerbung (Konain, 2025). Teori ini menyoroti aspek *id*, *ego*, dan *superego*, yang berperan dalam membentuk kepribadian serta mempengaruhi perilaku manusia, termasuk dalam menghadapi konflik dan trauma (Freud, 2024; Nurul, 2023; Pourkhalkhali et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan akademik dengan mengeksplorasi cerbung sebagai objek kajian psikologi sastra, guna memahami lebih dalam bagaimana konflik batin dan dinamika kepribadian tokoh berkembang dalam narasi cerita bersambung.

Cerita bersambung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto merupakan karya sastra fiksi yang menggambarkan pengalaman traumatis akibat tindak kriminalitas. Tokoh utama, Satimah, menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh Lurah Kasdan. Namun, alih-alih menyerah pada keadaan, Satimah menunjukkan ketangguhan mental dan emosional dalam menghadapi situasi tersebut (Andriyana, 2024). Analisis psikologi sastra memiliki relevansi dalam mengkaji aspek kepribadian Satimah serta dampak trauma yang dialaminya. Dalam hal ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi pendekatan utama dalam memahami dinamika psikologis tokoh, terutama melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego* (Sharma, 2022).

Freud, (2024) menjelaskan bahwa *id* beroperasi dalam alam bawah sadar dan berorientasi pada prinsip kesenangan, yang mendorong individu untuk menghindari ketidaknyamanan dan mencari kenikmatan. *Ego*, sebagai jembatan antara alam sadar dan bawah sadar, berfungsi sebagai mediator yang mempertimbangkan realitas dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, *superego* mewakili hati nurani dan standar moral, yang berperan dalam menilai baik dan buruk. Dalam *Candhik Ala*, konflik internal Satimah dapat dianalisis berdasarkan interaksi antara *id* yang mendorongnya untuk mencari keadilan, *ego* yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, serta *superego* yang menginternalisasi norma dan moralitas masyarakat (Nardiati et al., 2023).

Selain teori Freud, kajian ini juga mempertimbangkan teori Carl Jung, terutama konsep *archetype* yang menggambarkan Satimah sebagai tokoh yang mengalami proses individuasi, yakni perjalanan



menemukan jati diri setelah mengalami penderitaan. Sementara itu, dalam perspektif psikologi individu Alfred Adler, Satimah dapat dipahami sebagai individu yang terdorong untuk mencapai superioritas, di mana trauma yang dialaminya tidak menjadikannya pasrah, melainkan mendorongnya untuk bangkit dan melawan ketidakadilan.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra. Sagar, (2023) meneliti struktur kepribadian dalam novel dengan menyoroti *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama. Ermakova *et al.*, (2021) mengkaji kecemasan neurotik dan moral yang dialami karakter utama dalam novel lain. Sholihah *et al.*, (2022) menganalisis konflik psikologis dalam novel *Kembara Rindu* dan menemukan bahwa pengalaman traumatis menjadi faktor utama dalam perkembangan karakter. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada novel yang memiliki ruang pengembangan karakter yang panjang. Belum banyak kajian yang membahas cerbung, khususnya cerbung berbahasa daerah seperti bahasa Jawa. Meskipun bersifat episodik, cerbung juga memiliki potensi naratif yang kuat dalam menggambarkan kompleksitas psikologis tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjadikan cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto sebagai objek utama, serta menelaah dinamika struktur kepribadian tokoh melalui pendekatan psikoanalisis. Selain untuk memperkaya khazanah kajian psikologi sastra, pendekatan ini juga untuk memperluas cakupan penelitian terhadap karya sastra berbahasa daerah khususnya bahasa Jawa yang selama ini kurang mendapatkan attensi akademik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto sebagai objek kajian utama. Cerbung ini memiliki kompleksitas alur yang menampilkan konflik psikologis mendalam, khususnya pada tokoh utama yang mengalami trauma akibat tindak kriminalitas. Meskipun *Candhik Ala* merupakan karya sastra yang menggambarkan dinamika kejiwaan tokohnya secara intens, kajian akademik mengenai cerbung ini masih sangat terbatas, terutama dalam pendekatan psikologi sastra. Sebagian besar penelitian terdahulu dalam psikologi sastra lebih banyak berfokus pada novel, yang secara struktural memiliki pengembangan karakter yang panjang. Padahal, cerbung sebagai salah satu bentuk prosa fiksi juga memiliki kedalaman psikologis yang menarik untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan akademik dalam kajian psikologi sastra berbasis cerbung Jawa, yang hingga saat ini masih jarang mendapat perhatian dalam studi akademik.

Berdasarkan analisis terhadap keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada novel sebagai objek penelitian dan belum banyak menyoroti cerbung, khususnya cerbung berbahasa Jawa, maka tujuan penelitian ini adalah 1.) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Satimah dalam cerbung *Candhik Ala* Karya Ismoe Rianto dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang meninjau struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*). 2.) Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Satimah dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak psikologis trauma dalam pembentukan kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana teori psikoanalisis dapat digunakan sebagai alat analisis dalam mengkaji tokoh sastra, khususnya dalam cerbung yang masih jarang menjadi objek kajian dalam psikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika psikologis individu yang mengalami tekanan mental dalam kehidupan nyata.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2022), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah tanpa melakukan eksperimen.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode di mana peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan kata atau kalimat secara ilmiah melalui data yang terdapat dalam cerbung.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan teori psikoanalisis. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang berfokus pada unsur dalam karya itu sendiri. Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk melihat bagaimana dorongan bawah sadar, konflik internal, dan peran *id*, *ego*, serta *superego* memengaruhi karakter dan perilaku tokoh utama. Data penelitian ini diperoleh dari cerbung yang berjudul *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto yang dimuat dalam majalah Panjebar Semangat edisi 26 sampai dengan edisi 49 tahun 2007 sebanyak 24 episode berupa kutipan teks naratif yang menunjukkan aspek-aspek kepribadian tokoh utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi. (1) Pencatatan data, yaitu dilakukan dengan mencatat secara sistematis kutipan naratif yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam tabel sesuai kategori struktur kepribadian dan faktor penyebabnya. (2) Observasi teks, yaitu mengamati dialog, tindakan, dan deskripsi karakter dalam cerbung untuk menemukan pola psikologis tokoh utama. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 8 kutipan naratif yang merepresentasikan struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dan 9 kutipan yang menunjukkan faktor-faktor pembentuk kepribadian (trauma, pengalaman hidup, tekanan ekonomi, dan norma sosial).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis koding teks. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama berdasarkan karakteristik psikologis, sosial, serta interaksi dengan tokoh lain dalam cerita. Analisis koding teks dilakukan dengan menandai dan mengelompokkan kutipan dalam teks yang relevan dengan konsep *id*, *ego*, dan *superego* dalam teori psikoanalisis yang disusun dalam bentuk tabel. Selanjutnya, hasil analisis koding dikategorikan sesuai dengan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan psikologisnya dalam alur cerita. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa episode dalam cerbung *Candhik Ala* untuk memastikan konsistensi data mengenai karakter tokoh Satimah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil dari studi pustaka, dokumentasi, dan observasi teks, sehingga data yang diperoleh valid.

3 Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto dengan pembahasan kepribadian tokoh utama yang bernama Satimah, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

Table 1: Analisis Struktur Kepribadian

Aspek Kepribadian	Struktur Kepribadian	Kutipan
Konflik batin dan dorongan emosional bawah sadar	<i>Id</i>	<i>"Aku ngerti yen Kang Mandhor mengku karep sing becik lan mulya. Nanging impen sing saben-saben katemu Kang Sampe, kupingku sing isih kamirungan swarane Kang Sampe yen arep mulih kaya-kaya ora ana sing</i>



Aspek Kepribadian	Struktur Kepribadian	Kutipan
Dorongan keingintahuan yang bersumber dari hasrat dan naluri.	<i>Id</i>	<i>kuwawa njugrugake imanku. Kang Sampe sing arep mulih, Kang Sampe sing kepingin bali kumpul anak bojone,"</i> (Candhik Ala, 2007:20 eps.1)
Ketangguhan, rasa tanggung jawab, dan tekad menghadapi tantangan hidup	<i>Ego</i>	<i>"Nanging aku kepingin weruh, saka ngendi asale!"</i> (Candhik Ala, 2007:19 eps.10)
Pengendalian emosi dan kesadaran sosial	<i>Ego</i>	<i>"Satimah pancen durung bisa ngira-ira pira gedhene wragad sekolahe Sukri. Nanging Satimah ora gigrig. Dheweke wis bribik-bribik, yen Sukri wis sekolah arep nyambut gawe sing luwih sengkut. Esuk dodolan lonthong pecel, langganane wis akeh, Ora ana critane kebo kabotan sungu, tekad batine."</i> (Candhik Ala, 2007:19 eps.1)
Pengendalian diri dan perlindungan emosional terhadap anak	<i>Ego</i>	<i>"Satimah ora wangulan senajan batine ngece. Satimah ngerti yen disauri anggone pasulayan mesthi saya ngambrah-ambrah lan wusanane dadi congkrah, pasedulurane bubrah."</i> (Candhik Ala, 2007:19 eps.10)
Perlindungan dan pengambilan	<i>Superego</i>	<i>"Saupama ora ana ngarepe Sukri bisa uga Satimah bengak-bengok utawa nangis ngglolo. Nanging ora, aja nganti. Sepira abote sing kudu disangga, sepira larane ati sing kudu dirasakake, aja dikatonake marang anake."</i> (Candhik Ala, 2007:19)



Aspek Kepribadian	Struktur Kepribadian	Kutipan
keputusan moral terhadap anak		<i>dolan karo Tukiran!"</i> (<i>Candhik Ala</i> , 2007:19 eps.2)
Penolakan terhadap tindakan menentang moral	<i>Superego</i>	<i>"Kang, sepisan maneh tak mandheske, aku suthik nampa sing ora genah asal-usule. Aku emoh cilaka. Aku emoh diarani durjana kaya Kang Sampe, kaya Lurah Warno, kaya Pak Guru Umar. Sukri, ayo dicopot!"</i> (<i>Candhik Ala</i> , 2007:20 eps.10)
Perlindungan terhadap anak; kepedulian emosional dan tanggung jawab moral		<i>"Senajan kepiye wae, Sukri aja nganti ngerti yen Lurah Kasdan sing marakake Bapake ora karuwan parane. Sukri isih bocah, ora bisa dikatut-katutake urusane wong tuwa."</i> (<i>Candhik Ala</i> , 2007:20 eps.10)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto, yaitu Satimah, memiliki dinamika kepribadian yang khas dalam interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun dalam teori psikoanalisis Freud semua individu memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, *superego*, karakter Satimah menunjukkan dinamika khas sebagai bentuk respons terhadap pengalaman hidup yang ia alami. Kepribadian Satimah terbentuk sebagai respons terhadap pengalaman hidup yang penuh tekanan, termasuk trauma akibat tindak kriminalitas, keterbatasan ekonomi, serta norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Teori psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Latar belakang seseorang memiliki peran penting dalam membentuk sikap atau perilaku. Menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah bagi sebagian individu. Dalam pembahasan ini, fokus yang dibahas adalah faktor kepribadian tokoh Satimah yang dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri tokoh, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tokoh.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh

Faktor	Jenis	Bukti
Internal	Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Satimah ora wangulan senajan batine ngece." (<i>Candhik Ala</i>, 2007:19 eps.10) 2. "Senajan kepiye wae, Sukri aja nganti ngerti yen Lurah Kasdan sing marakake Bapake ora



Faktor	Jenis	Bukti
Internal	Pengalaman Hidup	<p><i>karuwan parane.”</i> (Candhik Ala, 2007:20 eps.10)</p> <p>3. “Saupama ora ana ngarepe Sukri bisa uga Satimah bengak-bengok utawa nangis ngglolo. Nanging ora, aja nganti.” (Candhik Ala, 2007:19)</p>
Eksternal	Sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Trauma kehilangan suami yang ditangkap karena tindakan kriminalitas.2. Pengalaman bertahan hidup sebagai ibu tunggal dengan keterbatasan ekonomi.
Eksternal	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none">1. Larangan Satimah terhadap Sukri untuk berinteraksi dengan Tukiran.2. Keputusan Satimah untuk tidak mengungkapkan kebenaran tentang Lurah Kasdan kepada Sukri demi melindungi psikologinya. <ol style="list-style-type: none">1. “<i>Satimah pancen durung bisa ngira-ira pira gedhene wragad sekolahe Sukri.</i>” (Candhik Ala, 2007:19 eps.1)2. Keputusan Satimah untuk mendukung Sukri sekolah meskipun tidak mengetahui sepenuhnya biaya yang diperlukan.

Kepribadian seorang individu tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang ada di sekitarnya. Dalam konteks cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto, karakter Satimah sebagai tokoh utama mengalami berbagai pengalaman hidup yang membentuk struktur kepribadiannya. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian seseorang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang bekerja secara kontemporer dalam menentukan pola pikir, tindakan, serta cara seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup (Freud, 2024). Dalam cerbung ini, kepribadian Satimah dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari kondisi psikologis dan pengalaman hidupnya serta faktor eksternal yang berkaitan dengan ekonomi dan sosial.

4 Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis mendalam terhadap struktur kepribadian tokoh Satimah dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka utama. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* berinteraksi secara dinamis dalam diri Satimah melalui berbagai peristiwa yang ia alami,



serta menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Pembahasan dilakukan berdasarkan pada data yang telah diklasifikasikan dan dikoding sebelumnya dari 24 episode cerbung. Kutipan penting yang menunjukkan konflik batin, dorongan naluriah, keputusan rasional, dan pertimbangan moral ditelaah secara mendalam berdasarkan teori Freud. Setiap elemen kepribadian dijelaskan melalui tindakan dan sikap Satimah dalam menghadapi tekanan, trauma masa lalu, dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Dalam pembahasan ini juga mengaitkan dinamika psikologis Satimah dengan faktor internal seperti pengalaman traumatis dan kondisi psikologisnya, serta faktor eksternal seperti tuntutan sosial dan keterbatasan ekonomi. Pendekatan ini memberikan pemahaman mengenai kompleksitas batin tokoh dalam cerbung.

Sebagai banding, pendekatan serupa juga diterapkan dalam analisis tokoh Mersault dalam novel *Wong Njaba* (Nugraha & Widagdo, 2023), dimana pendekatan psikoanalisis digunakan untuk memahami perilaku tokoh yang sinis sebagai perlambang kebahagiaan menurut ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menerjemahkan makna sikap yang dimiliki tokoh.

4.1 Struktur Kepribadian Tokoh Satimah dalam Cerbung *Candhik Ala* Karya Ismoe Rianto

Id merupakan energi psikis bersifat primitif dan naluriah ada sejak manusia lahir yang memberi arahan atau menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit, dll. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan dengan mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018:21). Dalam cerbung ini, *id* Satimah terlihat melalui dorongan emosional yang kuat terhadap suaminya yang telah tiada.

4.1.1 *Id*

Id merupakan energi psikis bersifat primitif dan naluriah ada sejak manusia lahir yang memberi arahan atau menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit, dll. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan dengan mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018:21). Dalam cerbung ini, *id* Satimah terlihat melalui dorongan emosional yang kuat terhadap suaminya yang telah tiada.

a. Fungsi *Id* dalam Kepribadian Tokoh Satimah

Dalam teori psikoanalisis Freud, *id* merupakan bagian terdalam dari alam bawah sadar manusia yang berfungsi sebagai dorongan instingtif dan tidak rasional. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang mendorong individu untuk mencari kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi logisnya (Freud, 2024).

(01) “Aku ngerti yen Kang Mandhor mengku karep sing becik lan mulya. Nanging impen sing saben-saben katemu Kang Sampe, kupingku sing isih kamirungan swarane Kang Sampe yen arep mulih kaya-kaya ora ana sing kuwawa njugrugake imanku.” (*Candhik Ala*, 2007:20 eps.1)

“Aku tahu jika Kang Mandor punya tujuan yang baik, tapi mimpi selalu bertemu Kang Sampe, suara Kang Sampe yang masih terdengar jelas di telingaku seperti tidak ada yang bisa menggoyahkan imanku. Kang Sampe yang ingin pulang dan berkumpul lagi dengan keluarga.” (*Candhik Ala*, 2007:19 eps.1)

Dorongan emosional Satimah terhadap suaminya yang telah tiada menunjukkan bagaimana *id* bekerja dalam dirinya. Dalam psikologi sastra, hal ini dapat dijelaskan sebagai efek dari trauma dan keterikatan emosional yang belum terselesaikan, yang dalam psikoanalisis dikenal dengan istilah *fixation* (Sagar, 2023). *Fixation* terjadi ketika individu mengalami kesulitan dalam berpindah dari



satu tahap perkembangan psikologis ke tahap berikutnya, sehingga tetap terjebak dalam pengalaman emosional tertentu.

Penelitian oleh Burnett, (2024) yang membahas tokoh utama dalam novel dengan kecenderungan neurotik juga menunjukkan bahwa dorongan *id* yang kuat sering kali terkait dengan pengalaman traumatis di masa lalu yang belum terselesaikan. Hal ini sejalan dengan kondisi Satimah, yang masih terpaku pada kenangan suaminya dan mengalami konflik batin mendalam.

Selain itu, penelitian Ermakova et al., (2021) menemukan bahwa dalam analisis tokoh dengan pendekatan psikoanalisis, individu yang memiliki dominasi *id* cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan emosional tanpa memikirkan konsekuensi.

b. Impulsivitas dan Spontanitas sebagai Manifestasi *Id*

(02) “*Nanging aku kepingin weruh, saka ngendi asale!*” (*Candhik Ala*, 2007:19 eps.10)

“Tapi aku ingin tahu, dari mana asalnya!” (*Candhik Ala*, 2007:19 eps.10)

Dorongan keingintahuan yang kuat ini merupakan indikasi dari *id* yang bekerja secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih lanjut. Dalam teori Freud, *id* tidak memiliki logika atau moralitas, sehingga individu yang berada di bawah dominasi *id* cenderung bertindak berdasarkan dorongan naluriah tanpa memikirkan akibatnya (Freud, 2024).

Temuan ini selaras dengan penelitian Pourkhalkhali et al., (2024), yang mengkaji novel dengan pendekatan psikoanalisis dan menemukan bahwa karakter dengan dominasi *id* sering kali menampilkan perilaku impulsif yang muncul tanpa pertimbangan rasional. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sharma, (2022) yang menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra yang didorong oleh *id* lebih cenderung mengambil keputusan secara spontan tanpa analisis mendalam terhadap situasi.

4.1.2 *Ego*

Seseorang yang ingin memenuhi keinginan dari suatu hal yang nyata akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*. Menurut Freud (dalam Zaviera, 2021:94) *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas yaitu berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi pada saat tertentu juga merepresentasikan akal yang muncul karena adanya interaksi dengan dunia luar.

a. Fungsi *Ego* dalam Kepribadian Tokoh Satimah

Dalam teori psikoanalisis Freud, *ego* merupakan aspek kepribadian yang berfungsi sebagai mediator antara dorongan instingtif *id* dan nilai moral yang diatur oleh *superego* (Freud, 2024). *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang memungkinkan individu untuk menunda pemuasan keinginan dengan mempertimbangkan kondisi nyata dan konsekuensi dari tindakannya.

(03) “*Satimah pancen durung bisa ngira-ira pira gedhene wragad sekolahe Sukri. Nanging Satimah ora gigrig. Dheweke wis brikib-brikib, yen Sukri wis sekolah arep nyambut gawe sing luwih sengkut. Esuk dodolan lonthong pecel, langganane wis akeh, Ora ana critane kebo kabotan sangu, tekad batine.*” (*Candhik Ala*, 2007:19 eps.1)

“Satimah memang belum bisa mengira-ngira berapa besar biaya sekolah Sukri, tetapi Satimah tidak takut. Dia sudah berencana jika Sukri sudah sekolah dia akan bekerja lebih keras. Pagi jualan lontong pecel, pelanggannya sudah banyak. Tidak ada sejarah kerbau keberatan tanduk, tekadnya.” (*Candhik Ala*, 2007:19 eps.1)

Kutipan (03) menunjukkan bagaimana *ego* Satimah berperan dalam mengambil keputusan yang rasional. Satimah tidak menyerah pada keadaan dan memilih bertindak secara realistik dengan mencari solusi bagi masa depan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Freud yang menyatakan bahwa

ego memungkinkan individu untuk menghadapi kenyataan dengan strategi yang rasional tanpa mengabaikan keinginan dasar yang berasal dari *id* (Sholihah et al., 2022).

Penelitian oleh Nardiati *et al.*, (2023) menemukan bahwa tokoh utama dalam novel yang dianalisis menunjukkan keseimbangan antara *id* dan *ego* dalam menghadapi tekanan sosial. Sama seperti Satimah, tokoh dalam penelitian tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai moralnya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, penelitian Andriyana, (2024) juga menemukan bahwa dalam analisis karakter menggunakan psikoanalisis, *ego* sering kali berfungsi sebagai alat pertahanan psikologis yang membantu tokoh dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan lingkungan.

b. Kontrol Emosi dan Rasionalitas sebagai Wujud *Ego*

(04) *"Saupama ora ana ngarepe Sukri bisa uga Satimah bengak-bengok utawa nangis ngglolo. Nanging ora, aja nganti. Sepira abote sing kudu disangga, sepira larane ati sing kudu dirasakake, aja dikatonake marang anake."* (Candhik Ala, 2007:19)

"Seumpama tidak di depan Sukri, Satimah pasti sudah menangis dan teriak histeris, tetapi tidak. Jangan sampai. Seberat apapun masalah, sesakit apapun rasa sakit hati, jangan sampai anak melihatnya." (Candhik Ala, 2007:19)

Satimah menekan dorongan emosionalnya demi menjaga perasaan anaknya. Dalam psikoanalisis Freud, tindakan ini merupakan manifestasi dari *ego*, yang berusaha mengendalikan dorongan impulsif *id* dengan mempertimbangkan situasi dan konsekuensinya (Freud, 2024).

Penelitian oleh Sagar, (2023) yang menganalisis tokoh dalam novel dengan pendekatan psikoanalisis menunjukkan bahwa tokoh yang memiliki kontrol *ego* yang kuat cenderung mampu mengelola emosinya dalam situasi sulit. Satimah, dalam konteks ini, menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki dorongan emosional yang kuat, *ego*-nya tetap bekerja untuk menjaga keseimbangan psikologisnya.

Selanjutnya, penelitian oleh Burnett, (2024) menegaskan bahwa tokoh yang memiliki dominasi *ego* lebih mampu bertindak secara rasional dalam menghadapi permasalahan hidup. Hal ini terlihat dalam tindakan Satimah yang memilih tidak menangis di hadapan anaknya agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif.

c. Pengendalian Konflik melalui Fungsi *Ego*

(05) *"Satimah ora wangulan senajan batine ngece. Satimah ngerti yen disauri anggone pasulayan mesthi saya ngambrah-ambrah lan wusanane dadi congkrah, pasedulurane bubrah."* (Candhik Ala, 2007:19 eps.10)

"Satimah tidak menjawab. Satimah tahu jika dijawab pasti akan sampai mana-mana, dan hubungan menjadi tidak baik." (Candhik Ala, 2007:19 eps.10)

Keputusan Satimah untuk tidak menanggapi provokasi menunjukkan bagaimana *ego* berperan dalam menyeimbangkan emosi dengan kenyataan sosial. Menurut Freud, *ego* membantu individu untuk menunda kepuasan instingtif *id* dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan norma sosial (Freud, 2024).

Penelitian oleh Etyang *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keseimbangan *ego* lebih cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu menghindari konflik yang tidak perlu. Sama halnya dengan Satimah, tokoh dalam penelitian tersebut memilih untuk meredam emosinya agar tidak memperburuk situasi sosialnya.

4.1.3 *Superego*



Superego merupakan salah satu aspek utama dalam teori kepribadian Freud. *Superego* berfungsi sebagai pengatur etika dan moral pada diri seseorang. *Superego* dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan, kedua yaitu *ego* ideal yang biasanya berasal dari puji dan contoh positif yang dianggap ideal oleh seseorang (Zaviera, 2021:94).

a. Fungsi *Superego* dalam Kepribadian Tokoh Satimah

Dalam teori psikoanalisis Freud, *superego* merupakan aspek moral dalam kepribadian yang bertindak sebagai pengawas terhadap tindakan seseorang agar tetap sesuai dengan norma sosial dan nilai yang telah tertanam sejak kecil (Freud, 2024). *Superego* berfungsi sebagai pengendali *id* dan sebagai penyeimbang *ego* agar individu bertindak sesuai dengan standar moral yang diterima dalam masyarakat.

(06) “*Ora usah dirungokake. Pokoke Sukri gak usah dolan karo Tukiran!*” (Candhik Ala, 2007:19 eps.2)

“Tidak usah didengarkan. Sukri tidak usah main dengan Tukiran!” (Candhik Ala, 2007:19 eps.2)

Kutipan ini menunjukkan adanya larangan tegas dari Satimah kepada anaknya. Larangan ini mencerminkan bagaimana *superego* berfungsi dalam membentuk perilaku berdasarkan norma sosial yang berlaku. Satimah ingin melindungi anaknya dari pengaruh buruk lingkungan, yang merupakan bagian dari fungsi moral *superego* dalam menjaga nilai-nilai yang telah tertanam dalam dirinya (Freud, 2024).

Penelitian oleh Ziadi, (2025) menegaskan bahwa tokoh dalam karya sastra yang memiliki *superego* yang dominan cenderung bertindak berdasarkan norma yang berlaku dan berusaha mengendalikan diri untuk tetap berada dalam batasan moral yang diterima masyarakat. Hal ini serupa dengan Satimah yang berusaha melindungi anaknya dari pengaruh buruk dengan memberikan larangan tegas.

Selain itu, penelitian Vidmar, (2020) menyatakan bahwa *superego* dalam karakter sastra sering kali berperan sebagai alat kontrol moral yang membentuk tindakan tokoh agar lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, Satimah menunjukkan fungsi *superego* dalam mengarahkan keputusan yang diambil demi kepentingan anaknya.

b. Pengendalian Perilaku melalui *Superego*

(07) “*Kang, sepisan maneh tak mandheske, aku suthik nampa sing ora genah asal-usule. Aku emoh cilaka. Aku emoh diarani durjana kaya Kang Sampe, kaya Lurah Warno, kaya Pak Guru Umar. Sukri, ayo dicopot!*” (Candhik Ala, 2007:20 eps.10)

“Kang, sekali lagi aku tegaskan, aku tidak mau menerima yang tidak jelas asal usulnya. Aku tidak mau disebut durjana seperti Kang Sampe, Lurah Warno, Pak Guru Umar. Sukri, ayo lepas!” (Candhik Ala, 2007: 20 eps.10)

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana *superego* Satimah bekerja dengan mengarahkan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Satimah menolak sesuatu yang dianggap tidak jelas asal-usulnya karena ia tidak ingin dikaitkan dengan hal-hal yang melanggar norma sosial.

Menurut teori Freud, *superego* berfungsi sebagai internalisasi norma yang diperoleh dari lingkungan sosial (Freud, 2024). Hal ini terlihat pada Satimah yang berusaha menjaga integritas moralnya dengan menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Penelitian oleh Putri & Simanjuntak, (2022) menunjukkan bahwa tokoh utama dalam karya sastra yang memiliki *superego* yang kuat cenderung lebih mempertimbangkan aspek moral dalam pengambilan keputusan. Sama seperti Satimah, tokoh dalam penelitian tersebut menunjukkan



penolakan terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, meskipun hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

c. Kesadaran Moral dan Perlindungan terhadap Anak

(08) "Senajan kepiye wae, Sukri aja nganti ngerti yen Lurah Kasdan sing marakake Bapake ora karuwan parane. Sukri isih bocah, ora bisa dikatut-katutake urusane wong tuwa." (Candhik Ala, 2007:20 eps.10)

"Walau bagaimanapun, Sukri jangan sampai tahu jika Lurah Kasdan yang menyebabkan hilangnya sang bapak, Sukri masih kecil, tidak bisa disangkutpautkan masalah orang tua." (Candhik Ala, 2007:20 eps.10)

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana *superego* Satimah berperan dalam menjaga psikologis anaknya dengan tidak membiarkan Sukri mengetahui kenyataan pahit tentang ayahnya. Satimah memahami bahwa anaknya masih kecil dan belum siap untuk menerima kenyataan yang dapat membebani mentalnya.

Menurut Freud, *superego* berkembang dari internalisasi norma yang ditanamkan sejak kecil, yang kemudian menjadi standar moral seseorang dalam bertindak (Freud, 2024). Dalam konteks ini, Satimah bertindak berdasarkan standar moral yang mengutamakan perlindungan terhadap anaknya.

Penelitian oleh Sagar, (2023) menemukan bahwa tokoh dalam karya sastra yang memiliki *superego* yang kuat cenderung bertindak dengan mempertimbangkan dampak emosional dan psikologis terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat pada Satimah yang berusaha menjaga kondisi psikologis anaknya dengan tidak memberitahukan kenyataan yang dapat menyakitinya.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Satimah dalam Cerbung *Candhik Ala* Karya Ismoe Rianto

Kepribadian seorang individu tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang ada di sekitarnya. Dalam konteks cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto, karakter Satimah sebagai tokoh utama mengalami berbagai pengalaman hidup yang membentuk struktur kepribadiannya. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian seseorang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang bekerja secara kontemporer dalam menentukan pola pikir, tindakan, serta cara seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup (Freud, 2024). Dalam cerbung ini, kepribadian Satimah dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari kondisi psikologisnya serta faktor eksternal yang berkaitan dengan ekonomi dan sosial.

4.2.1 Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kepribadian Satimah adalah faktor psikologis yang berkaitan dengan pengalaman traumatis yang ia alami di masa lalu. Seperti yang dikemukakan oleh Freud, pengalaman masa lalu dapat memengaruhi perilaku seseorang di masa kini dan menyebabkan kecenderungan bertindak secara emosional jika pengalaman tersebut meninggalkan jejak traumatis yang mendalam (Sharma, 2022). Hal ini terlihat dalam kutipan (09).

(09) "Patenana wae Kang. Patenana aku, patenana anakku. Patenana kabeh!" (Candhik Ala, 2007: 19 eps.16)

"Bunuh saja Kang. Bunuh saja aku dan anakku. Bunuh semua!" (Candhik Ala, 2007: 19 eps.16)

Kutipan (09) menunjukkan trauma psikologis yang dialami oleh Satimah. Tekanan batin yang dialaminya akibat penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi dalam hidupnya membuatnya menunjukkan reaksi emosional yang destruktif. Dalam konteks teori psikoanalisis, reaksi ini merupakan dominasi dari *id*, yaitu dorongan bawah sadar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan cenderung bersifat impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi logisnya (Konain,



2025). Keinginan Satimah untuk mengakhiri penderitaannya dengan cara ekstrem mencerminkan bahwa dirinya belum mampu mengontrol emosinya, sehingga ia lebih cenderung bertindak tanpa rasionalitas yang matang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Simanjuntak, (2022), ditemukan bahwa tokoh utama dalam novel "*Pulang*" juga mengalami trauma psikologis yang menyebabkan kecemasan neurotik dan tindakan impulsif. Sama seperti Satimah, tokoh dalam penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan bertindak di luar kesadaran rasional akibat pengalaman traumatis di masa lalu. Temuan ini semakin menguatkan bahwa faktor psikologis sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan pola pikir seseorang, terutama dalam menghadapi tekanan emosional.

4.2.2 Faktor Eksternal

Selain faktor psikologis yang bersumber dari dalam diri, kepribadian Satimah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal ini meliputi kondisi ekonomi dan sosial yang secara langsung mempengaruhi keputusan serta tindakan yang diambilnya.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan. Dalam konteks cerbung ini, faktor ekonomi berperan dalam keputusan Satimah untuk menolak ajakan Lurah Kasdan menjadi istrinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan (10) berikut.

(10) "*Uripku wes kepenak, Kang. Saben dina bisa mangan wareg, nyandhang wutuh. Ora tau ditagih utang.*" (*Candhik Ala*, 2007:20 eps.2)

"Hidupku sudah enak, Kang. Setiap hari bisa makan kenyang, baju lengkap, tidak pernah ditagih hutang." (*Candhik Ala*, 2007:20 eps.2)

Kutipan (10) menunjukkan bahwa Satimah merasa kehidupan ekonominya sudah cukup, sehingga ia tidak merasa perlu mencari status sosial atau kemapanan lebih tinggi dengan menikahi Lurah Kasdan. Dalam konteks teori Freud, keputusan Satimah ini merupakan hasil kerja dari *ego*, yang bertindak sebagai pengendali antara dorongan *id* dan nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh *superego*. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yaitu mempertimbangkan kondisi nyata sebelum mengambil keputusan (Pourkhalkhali et al., 2024). Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan ekonomi, Satimah dengan tegas menolak tawaran yang mungkin dapat mengubah status sosialnya, tetapi tidak sejalan dengan prinsip hidupnya.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni et al., 2023), yang mengkaji konflik dan watak tokoh dalam novel "*Heartbreath*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi kepribadian tokoh dalam mengambil keputusan, terutama ketika dihadapkan pada pilihan yang melibatkan aspek kesejahteraan. Sama seperti Satimah, tokoh dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keputusan-keputusan penting dalam hidupnya tidak hanya didasarkan pada dorongan emosional, tetapi juga pada pertimbangan rasional mengenai kondisi ekonomi yang dihadapinya.

b. Faktor Sosial

Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap cara Satimah memandang kehidupannya dan mengambil keputusan. Dalam kehidupan masyarakat, norma sosial sering kali menjadi acuan dalam bertindak, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kehormatan keluarga dan moralitas seseorang. Satimah sangat mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang diambilnya, seperti yang terlihat dalam Kutipan (11) berikut.

(11) "Aku mikir Sukri, Kang. Mula kuwi aku ora gelem ngroyok bojone uwong!" (*Candhik Ala*, 2007:20 eps.3)

"Aku mikir Sukri, Kang. Oleh karena itu aku tidak mau merebut suami orang!" (*Candhik Ala*, 2007:20 eps.3)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana *superego* dalam diri Satimah bekerja untuk mengendalikan tindakannya. *Superego* berperan sebagai pengatur moralitas dan norma sosial, yang dalam hal ini membuat Satimah menolak ajakan Lurah Kasdan untuk menjadi istri keduanya karena tidak ingin merusak rumah tangga orang lain. Keputusan ini bukan hanya diambil berdasarkan pertimbangan pribadi, tetapi juga dengan mempertimbangkan dampak sosial yang akan ditanggung oleh dirinya dan anaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Creswell, (2021), ditemukan bahwa norma sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh dalam penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku agar tidak mendapat stigma negatif dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan keputusan yang diambil oleh Satimah dalam cerbung *Candhik Ala*, yang memilih bertindak sesuai dengan norma sosial meskipun keputusan tersebut mungkin bertentangan dengan keinginan pribadinya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Satimah dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa trauma psikologis menyebabkan kecenderungan bertindak secara emosional dan impulsif, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan norma sosial berperan dalam membentuk keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dalam teori psikoanalisis Freud, *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Satimah bekerja secara dinamis dalam menentukan pola pikir dan tindakannya. Kesimpulan ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa aspek psikologis, ekonomi, dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pola perilaku seseorang.

5 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai struktur kepribadian tokoh Satimah dalam cerbung *Candhik Ala* karya Ismoe Rianto dengan teori psikoanalisis dapat disimpulkan faktor pembentuk kepribadian Satimah terdiri dari *id* yang ditunjukkan dari emosional dan tindakan naluriannya, *ego* yang terlihat saat Satimah mengendalikan emosi dan mencari jalan keluar secara rasional atas masalah yang dihadapinya, dan *superego* yang didasarkan pada nilai moral dan nilai sosial, tampak amat dominan mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil Satimah, terutama dalam upayanya melindungi anaknya dari dampak akibat konflik masalahnya.

Struktur kepribadian tokoh Satimah terbentuk karena adanya 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal yang berasal dari psikologis akibat trauma masa lalu dan pengalaman hidup yang menyebabkan Satimah bertindak impulsif saat menghadapi masalahnya, serta faktor eksternal yang meliputi keadaan ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi Satimah dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerbung berbahasa daerah memiliki potensi dalam menggambarkan dinamika psikologis tokoh, sehingga pendekatan psikoanalisis relevan untuk mengungkap kompleksitas tersebut. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya mengamati satu tokoh saja dalam satu karya cerbung. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan objek, baik dengan menganalisis lebih dari satu tokoh atau dengan membandingkan beberapa cerbung sejenis. Pendekatan antardisiplin juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra.



Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

Referensi

Andriyana, N. (2024). Analysis of the symbolic meaning of traditional Jamu packages at Nguter according to Semiotics Charles Sanders Peirce. *Mimesis*, 5(2), 114–126. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.11208>

Burnett, C. (2024). A poetics of the popular film series: How the James Bond Films Tell Continuing Stories Differently. *Journal of Narrative Theory*, 54(1), 1–36. <https://doi.org/10.1353/jnt.2024.a929260>

Creswell, R. (2021). Poets in Prose: Genre & History in the Arabic Novel. *Daedalus*, 150(01):147–159. https://doi.org/10.1162/daed_a_01839

Darmawati, B., Winahyu, S. K., Lubis, R. H., Herianah, Nurhuda, P., & Purba, A. (2024). Indigenous Wisdom-Based Literature at Buru Island: Situation and Need Analysis for Developing Indonesian Teaching Materials. *International Journal of Language Education*, 8(2), 419–437. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.65002>

Ermakova, I., Ayers, H., & Maxwell, G. (2021). Internationale Zeitschrift für Kulturkomparatistik The ‘Novel in Poems’ – An Emerging Genre. 2. <https://doi.org/10.25353/ubtr-izfk-8b42-e652>

Etyang, P., Makokha, J. S., & Obura, O. (2022). Picaresque narrative techniques and popular literature in African prose fiction. *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies*, 2(4), 187–198. <https://doi.org/10.57040/jlls.v2i4.341>

Freud, S. (2024). Matters of the Mind: A look into the life of Sigmund Freud. 16(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.71562>

Jacobs, A. M. (2015). Neurocognitive poetics: Methods and models for investigating the neuronal and cognitive-affective bases of literature reception. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9(APR), 1–22. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2015.00186>

Juanda, J., & Azis, A. (2018). Wacana percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia: Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.725>

Konain, R. (2025). Psychoanalytic approach of Sigmund Freud's concept of id, ego and superego leading towards the path of self discovery in the lense of a short story the secret sharer by joseph conrad. *Journal of applied linguistics and tesol* Vol.8., 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.63878/jalt510>

Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nardiati, S., Hardaniwati, M., Murdowo, D. A., Sumadi & Winarti, S. (2023). Javanese Flowers Concoction Lexicon and Their Functions for Healing in Javanese Language: An Ethnolinguistic Study. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 185–195. <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.903016>

Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 84–89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19632>



Nugraheni, L. ., Khayati, N. ., Darmuki, A. ., Kanzunnudin, M. ., & Roysa, M. . (2023). Analysis of Inner Conflict in the Novel Heartbreak Motel by Ika Natassa. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v2i1.11.2023>

Nurul, A. (2023). Analysis of Individual Behavior Through a Psychoanalytical Approach: A Literature Review. *International Journal of Education and Humanities*, 3(3), 268–279. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v3i3.184>

Pourkhalkhali, F., Aghayari, R., & Sadeghinezhad, R. (2024). Psychological analysis of the Fariba Vafi's novel "After the End" based on the personality theories of Freud and Jung. *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal*, 6, 309–332. <https://doi.org/10.22034/6.2.309>

Putri, D. D. W., & Simanjuntak, M. B. (2022). Analysis of Moral Values in Tere Liye'S Novel "Pulang." *LITERACY : International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.56910/literacy.v1i1.218>

Ratnasari, D. (2019). the Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in the Asian Context. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(2), 124–131. <https://doi.org/10.17977/um015v46i22018p124>

Sagar, V. (2023). Id, Ego and Super Ego in Stevens' Personality. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, April, 204–209. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-9118>

Sharma, S. (2022). Sigmund Freud's Psychoanalytical Theory of Personality. *Naveen Shodh Sansar (An International Refereed/ Peer Review Research Journal)*, I(XL), 01–509.

Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. (2022). Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 82–91. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/202>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (ke-27). ALFABETA.CV.

Vidmar, I. (2020). *Cognitive and Ethical Values and Dimensions of Narrative Art*. 17–85.

Zaviera, F. (2021). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Prismasophie.

Ziadi, A. (2025). The aesthetic judgements of metaphors in understanding literary texts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04523-6>

